

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka kesempatan bagi sebagian besar manusia untuk mengikuti arus perubahan dunia secara lebih cepat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ditandai dengan kehadiran media-media yang tersebar di berbagai kalangan masyarakat dewasa ini. Kehadiran media-media komunikasi telah mempermudah terjadinya penyebaran informasi secara lebih merata. Media menyediakan banyak hal yang memberikan kemudahan bagi setiap orang. Lewat perkembangannya, media telah menjadi peradaban baru bagi masyarakat dewasa ini. Media telah berperan “menata wajah” kehidupan sosial dan “mendekorasi kebutuhan” manusia menjadi begitu kompleks. Media telah ikut mempengaruhi perubahan bentuk masyarakat. Media tidak hanya menjawab kebutuhan manusia akan informasi atau hiburan, tetapi juga ilusi dan fantasi yang mungkin belum pernah dipenuhi lewat saluran-saluran komunikasi tradisional. Gerbner sebagaimana dikutip oleh Agus Alfons Duka menegaskan bahwa, apapun motif penggunaannya, media merupakan keniscayaan masyarakat modern dewasa ini.<sup>1</sup>

Dalam bidang pastoral kehadiran media sosial nampak menyatu. Sebagian besar kegiatan pastoral tidak luput dari pemberitaan media. Kaum klerus dan umat beriman turut mengambil bagian dalam penggunaan media. Lebih jauh, media dengan gamblang mengupas berbagai persoalan sensitif dalam tubuh Gereja Katolik sendiri, seperti skandal-skandal yang dilakukan oleh para imam, kemunculan nabi-nabi palsu yang memberikan kesaksian-kesaksian palsu hingga pemberitaan Gereja yang dimanfaatkan sebagai kendaraan dalam berpolitik. Dari sisi komunikasi pastoral,

---

<sup>1</sup>Agus Alfons Duka, SVD. (ed.), *Bersepeda Media Komunikasi Dalam Perspektif Para Romo Komsos* (Surabaya: KOMSOS, 2019) hlm. 36.

peran media dalam pewartaan atau penginjilan menjadi sangat penting. Komunikator-komunikator pastoral seperti katekis, guru agama, kelompok kategorial gerejaniserta kaum klerus bisa dengan mudah menciptakan peluang dengan memberikan pelayanan pastoral melalui media. Media menjadi salah satu sarana komunikasi yang handal dan ampuh dalam berpastoral. Media menyajikan suatu proses komunikasi pastoral yang memberikan efek luar biasa.

Tahun 1957 merupakan tahun lahirnya komunikasi pastoral. Komunikasi pastoral diperkenalkan pertama kali oleh paus Pius XII ketika mengeluarkan *Ensiklik Miranda Provisus* (Latin: perkembangan-perkembangan yang menakjubkan). Alasan yang memicu diterbitkan *ensiklik* itu ialah kekhawatiran Gereja terhadap efek media komunikasi sezaman yang menakjubkan dan menurut lensa Gereja kala itu sebagai ‘ibu yang peduli dan penuh perhatian’ (*motherly care and watchfulness*) kehadiran media tentu mempengaruhi nilai-nilai kristiani jemaat dan sepak terjang pastoral masa depan.<sup>2</sup> Sejak saat itu komunikasi pastoral tumbuh menjadi istilah yang cukup dikenal di kalangan umat Katolik.

Komunikasi pastoral merupakan suatu tindakan penggembalaan atau bentuk karya kegembalaan. Paus Yohanes XXIII pada saat merancang konsili ekumenis Vatikan II, menempatkan istilah pastoral sebagai suatu bentuk ajakan bagi Gereja untuk mendekati diri dengan Gereja-Gereja Kristiani yang lain dalam dialog persaudaraan. Fokus utama konsili ialah meremajakan (membaharui) Gereja dan membangkitkan kesadaran dalam diri Gereja untuk lebih tanggap terhadap situasi dunia nyata. Hal inilah yang membidani lahirnya istilah ‘*aggiornamento*’ atau pembaharuan (pengkinian) sebagai kata kunci dalam rumusan tugas perutusan Gereja seturut pandangan Konsili Vatikan II sekaligus sebagai cikal bakal arah komunikasi pastoral Gereja. Sejak saat itu, istilah pastoral perlahan-lahan mengalami pergeseran makna dari penekanan pada tugas dan jabatan klerus dalam lembaga resmi Gereja kepada makna yang lebih historis (berlatar pada profesi gembala domba dalam suku-

---

<sup>2</sup>Agus Alfons Duka SVD, *Komunikasi Pastoral Era Digital Memaklumkan Injil Di Jagat Tak Berhingga* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 1.

suku nomaden bangsa Israel purba) dan biblis (teramanatkan dalam Kitab Suci).<sup>3</sup> Pada intinya peran pastoral dalam Gereja Katolik tidak hanya diembankan kepada kaum klerus tetapi lebih jauh kepada seluruh umat yang mengimani Kristus.

Pergeseran makna pastoral semakin nyata terjadi bersamaan dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terlebih khusus perkembangan media komunikasi. Banyaknya media yang berkembang turut mewarnai kegiatan pastoral Gereja. Media komunikasi memberikan informasi yang kaya tentang berbagai sisi dalam berpastoral. Media komunikasi menjadikan dirinya sebagai sebuah saluran yang efektif dan efisien dalam berkomunikasi pastoral. Bagi umat Katolik, banyaknya media yang berkembang merupakan jembatan emas untuk melakukan pewartaan kabar gembira kepada umat Allah yang lebih luas. Salah satu media komunikasi yang paling banyak diminati masyarakat Indonesia dewasa ini ialah media sosial.

Tidak dapat disangkal, jumlah pengguna media sosial di Indonesia hampir tidak dapat lagi terhitung jumlahnya. Media sosial telah menjadi cara baru manusia dalam berkomunikasi. Lembaga *We Are Social* sebagaimana dikutip Ahmad Setiadi mempublikasikan hasil risetnya bahwa pengguna media sosial di Indonesia cukup tinggi. Ada sekitar 15 prosen penetrasi internet dan media sosial di Indonesia atau 38 juta lebih pengguna internet. Dari jumlah total penduduk, ada sekitar 62 juta orang yang terdaftar serta memiliki akun (account) di media sosial. Riset tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu hampir 3 jam untuk terkoneksi dan berselancar di media sosial melalui perangkat telepon genggam.<sup>4</sup> Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa kini tidak sedikit individu

---

<sup>3</sup>Makna historis yang berlatar Alkitabiah ini teramu dalam tiga matra penggembalaan Yesus yakni *Aku mengenal domba-domba-Ku; Domba-domba-Ku mengenal Aku; Aku menyerahkan nyawa-Ku untuk domba-domba-Ku* (bdk. *Yoh 10*). Ketiga dimensi kegembalaan Yesus diwujudkan oleh semua orang beriman bersama para pemimpinnya dengan orientasi pada terbangunnya Kerajaan Allah. Membangun Kerajaan Allah merupakan titik tolak dan tujuan aktivitas komunikasi pastoral Gereja. Gereja menjadi mediasi yang melaluinya Kerajaan Allah dibangun seturut cita-cita konstitusi dogmatik *Lumen Gentium* sebagai hakikat Gereja dan itu jugalah hakikat komunikasi pastoral Gereja. *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>4</sup>Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi", *CAKRAWALA Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*, 16:2 (Jakarta: April 2016), hlm. 5.

yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, yang telah mempengaruhi serta membentuk gaya hidup baru dalam dunia dewasa ini.

Selanjutnya Ahmad Setiadi mengungkapkan bahwa media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual.<sup>5</sup> Kemunculan media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar dalam penyampaian dan penyebaran informasi, mulai dari informasi terkini hingga seputar hal-hal pribadi seperti luapan emosi, gaya hidup, relasi keluarga, hobi, pendidikan dan sebagainya. Media sosial merupakan sebuah sarana atau kanal pergaulan sosial yang terhubung melalui jalur dalam jaringan (daring) internet. Para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan mencurahkan pemikiran meliputi jejaring sosial, *blog*, *wiki*, forum dan dunia virtual.<sup>6</sup>

Melalui media sosial jangkauan manusia terhadap segala hal menjadi sangat mudah. Orang bisaberkomunikasi tanpa harus bertemu secara langsung dengan keluarga, sahabat maupun kenalan yang terjalin melalui media sosial. Konsep tentang kelompok sosial yang umumnya dibatasi oleh kesamaan geografis, kini telah menjadi kelompok sosial berbasis internet dalam ruang cyber. Ciri anak dan remaja yang selalu membentuk komunitas berdasarkan teman main seusia semakin terlepas dan membentuk teman gaul bersama warganet (*netizen*) tanpa harus terikat pada kesamaan jender, usia dan pendidikan.<sup>7</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan media sosial pada saat ini sangatlah signifikan melampaui sekat-sekat pembatas yang sebelumnya sulit untuk dijangkau oleh siapapun.

Dalam sejarah, media sosial mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 *Friendster* menjadi media sosial yang sangat *booming* dan kehadirannya sempat menjadi fenomenal di seantero dunia. Selanjutnya sejak tahun 2003 hingga saat ini bermunculan berbagai media sosial dengan berbagai karakter dan kelebihan masing-masing, seperti *LinkedIn*, *MySpace*, *Facebook*,

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi Digital Ecclesiology", *Jurnal Fidei*, 1:2 (Malang: Desember 2018), hlm. 276.

<sup>7</sup>Agus Duka, SVD. (ed.), *Bersepeda Media Komunikasi dalam Perspektif para Romo*, *op. cit.*, hlm. 75.

*Twitter, Wisser, Google* dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Kehadiran media-media sosial baru ini menempatkan manusia dalam satu gaya hidup yang baru. Gaya hidup yang memberikan banyak hiburan seturut informasi dan komunikasi yang diperoleh. Ketika manusia ingin mencari kesenangan, media sosial dapat memberikan penghiburan, ketika manusia mengalami suasana hati yang membosankan, media sosial dapat menjadi tempat paling nyaman untuk melarikan diri dari kenyataan yang membosankan. Ketika manusia mengalami kesepian, media sosial dapat menjadi sahabat yang bisu, tetapi mempunyai daya yang sanggup menghibur.

Besarnya pengaruh yang hadir dalam kehidupan masyarakat seperti ekonomi, budaya, politik, religius termasuk pastoral turut mempengaruhi fungsi media sosial dalam aktivitasnya. Dalam era media seperti sekarang, fungsi menghibur dari media sosial dapat dikatakan sebagai sesuatu yang paling utama dari sasaran pengadaan media sosial itu sendiri. Lewat kepemilikan akun-akun media sosial secara pribadi oleh setiap orang berpengaruh pada informasi atau pemberitaan media sosial pribadi itu sendiri. Secara khusus dalam komunikasi pastoral umat Katolik, intervensi pemilik akun media sosial memberikan ruang yang cukup besar terhadap informasi yang diinginkannya. Tidak dapat disangkal, dominasi intervensi dan keinginan kebanyakan orang dewasa ini sekalipun orang Katolik, merujuk pada fungsi media sosial yang semata-mata sebagai penghibur. Fungsi penghibur dari media sosial dewasa ini merupakan basis dari kebanyakan pengguna dalam menggunakan media sosial pribadi miliknya. Hal ini tentunya akan mengesampingkan fungsi media sosial lain seperti, sebagai media informasi, pendidikan, kontrol sosial, ekonomi dan juga sebagai media komunikasi.

Dalam dunia pastoral, peran dan fungsi media sosial yang paling utama ialah untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi. Ensiklik *Miranda Prorsus* dari paus Pius XII yang dikeluarkan pada 8 September 1957 menekankan bahwa perkembangan teknologi komunikasi memang merupakan karya manusia tetapi

---

<sup>8</sup>Benny Santoso, "Sosial Media Sebagai Sarana Penginjilan: Respon Gereja Masa Pandemic Covid-19", dalam *Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu*, <https://www.researchgate.net/publication/346190088-Social-Media-Sebagai-Sarana-Penginjilan-Respon-gereja-Masa-Pandemic-Covid-19>, diakses pada 23 September 2021.

adalah anugerah Allah, pencipta manusia dan perancang segala karya tangan manusia. Media dilihat sebagai anugerah Allah, betapapun pemanfaatannya masih lebih terarah kepada penyebaran doktrin Gereja (konsep instrumentalistik tentang komunikasi).<sup>9</sup>

Media sosial sebagai media komunikasi adalah untuk berkomunikasi. Hal ini merupakan harapan sekaligus penekanan kepada seluruh umat beriman terlebih khusus para komunikator pastoral untuk dijalankan sebagaimana mestinya. Gereja (umat katolik) tidak boleh memandang dan menjadikan media sosial hanya semata-mata sebagai tempat penghiburan. Gereja perlu membuka diri terhadap perkembangan dunia digital (media sosial) agar apa yang diharapkan (komunikasi) dapat terpenuhi. Selain itu, Gereja perlu membaca kehadiran media sosial dari sudut pandang yang baru, yang tidak hanya menempatkan media sosial sebagai sumber penghiburan tetapi lebih dari itu ialah sebuah sarana yang tepat untuk mengabarkan kabar gembira Kristus. Sebagaimana Yesus sendiri berpesan kepada murid-murid-Nya, “*pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku*” (Matius 28:19).

Stefanie Linawaty Mustopoh dalam lanjutan sidang KKI Regio Jawa ketiga yang diselenggarakan di Sawangan Golf Hotel dan Resort 15-17 November 2012 mengamati bahwa dewasa ini tidak sedikit umat Katolik khususnya orang muda yang sudah tidak asing dengan pewartaan melalui dunia maya.<sup>10</sup> Hal lain yang tidak kalah penting ialah bahwa dewasa ini ada berbagai pihak, baik tarekat, paroki, kelompok kategorial, komunitas maupun perorangan, sudah aktif melakukan pewartaan lewat berbagai media melalui *blog* atau *website*.<sup>11</sup> Pewartaan melalui media sosial dalam kenyataan merupakan suatu bentuk komunikasi pastoral yang berupaya untuk

---

<sup>9</sup>Agus Alfons Duka (ed.), *Voice In The Wilderness* (Maumere, 2007), hlm. 8.

<sup>10</sup>Media yang mereka akrabi selama ini adalah *Smartphone*, media social seperti *facebook* dan *twitter* dan berkomunikasi melalui berbagai *messenger* seperti *yahoo messenger*, *WhatSapp*, *bbm*, atau *kakao talk*. Mereka bahkan sudah memiliki *blog*. Yang mereka lakukan adalah main *games*, *chatting*, mencari teman, bahkan ada yang berdagang. Namun yang tak kalah menakjubkan ialah ternyata mereka sudah menggunakan media tersebut sebagai ajang untuk pewartaan. Ada yang hanya melakukan *broadcasting* informasi atau renungan yang mereka dapatkan dari orang lain lewat media *messenger*. Ada yang meng-*tweet* cerita inspiratif. Ada yang mengetikkan doa atau renungan harian, kemudian mem-*post* di *wall* atau *blog* mereka. Stefanie Linawaty Mustopoh, “Mewartakan Injil Sampai ke Ujung Klik”, *MISSIO KKI Karya Kepausan Indonesia*, Februari, 2013, hlm. 26.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 27.

menjangkau umat dalam skala yang luas. Lebih jauh, Komsos (komisi sosial) yang terdiri dari kaum klerus dan awam setingkat keuskupan di Indonesia memiliki tujuan untuk membantu uskup dalam pastoral komunikasi sosial, sesuai dengan sumber daya, situasi dan kebutuhan di tingkat keuskupan.<sup>12</sup> Kenyataan ini bagi penulis merupakan suatu bentuk kesadaran umat yang luar biasa. Kesadaran yang luar biasa ini, adalah suatu bentuk peningkatan pemahaman umat terhadap iman akan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Umat beriman secara khusus komunikator-komunikator dan orang-orang yang bergerak dalam bidang komunikasi pastoral adalah umat Allah yang tingkat pemahaman iman dalam dirinya sendiri sudah mumpuni.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan menelisik tema komunikasi pastoral dalam media sosial. Hal ini dikarenakan masih banyak orang yang salah memahami kehadiran media sosial dalam hidup manusia dewasa ini khususnya dalam bidang pastoral di Indonesia. Oleh karena itu, penulis mencoba menggarap tulisan ilmiah ini di bawah judul **Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Pastoral Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Pemahaman Iman Umat Katolik**. Penulis berharap agar melalui pembahasan ilmiah yang ada dalam tulisan ini, setiap orang memperoleh wawasan dan pemahaman yang lebih luas.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini ialah: bagaimana peran media sosial dalam komunikasi pastoral dan implikasinya terhadap peningkatan pemahaman iman umat Katolik? Pertanyaan ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan lain sebagai penjabaran atasnya, antara lain:

---

<sup>12</sup>Komisi Komsos KWI juga mengemban tugas untuk menjivai pelayanan pastoral komunikasi sosial keuskupan. Pelayanan bersama ini kiranya dapat membangun kemampuan pastoral komunikasi sosial demi mewujudkan iman dalam persaudaraan, dan diharapkan juga mampu seirama dengan percepatan teknologi informasi mutakhir. Dalam mewujudkan pastoral komunikasi sosial, Komisi Komsos melaksanakan mandat *sentire cum ecclesia*: berpikir, merasakan, melayani dan mencintai secara gerejawi. Dengan demikian, Komisi Komsos semakin memikirkan, merasakan, melayani dan mencintai perutusan Gereja dalam menyuburkan evangelisasi baru di zaman digital yang majemuk dan amat pesat. RD Kamilus Pantus, “Komunikasi: Penyerahan Diri Demi Cinta”, *HIDUP Mingguan Katolik*, Juni, 2014, hlm. 21.

1. Apa itu media sosial?
2. Apa itu komunikasi pastoral?
3. Bagaimana implikasi peran media sosial dalam meningkatkan pemahaman iman umat Katolik?

### **1.3 TUJUAN PENULISAN**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal. *Pertama*, untuk memahami peran media sosial terhadap komunikasi pastoral dan implikasinya pada peningkatan pemahaman iman umat Katolik.

*Kedua*, penulis ingin membuka wawasan umat Katolik di Indonesia tentang pentingnya peran media sosial dalam berkomunikasi pastoral.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Selain tujuan umum di atas, adapun beberapa tujuan khusus yang hendak dicapai oleh karya ilmiah ini. *Pertama*, karya ilmiah ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat sebagaimana yang dituntut oleh lembaga Perguruan Tinggi Filsafat Katolik Ledalero guna memperoleh gelar sarjana filsafat program studi ilmu Teologi-Filsafat Agama Katolik.

*Kedua*, tulisan ini dibuat untuk meningkatkan kemampuan ilmiah penulis, untuk mempertajam dan mengasah lebih lanjut bahan dari karya ilmiah ini dan menjadi pegangan bagi penulis ketika berpartisipasi secara langsung dalam kehidupan sosial.

*Ketiga*, karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat penting bagi penulis dalam melanjutkan proses pembinaan jalan panggilan hidup membiara ke tahap yang berikutnya sebagai seorang misionaris Kongregasi St. Karolus Boromeus (Scalabrinian).

### **1.4 METODE PENULISAN**

Dalam menulis karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis berusaha mencari, membaca, dan mendalami buku-buku,

majalah, jurnal, artikel lainnya yang berhubungan erat dengan tema dari karya ilmiah yang hendak dikaji oleh penulis. Penulis juga akan melengkapi karya ilmiah ini dengan menggunakan media internet dalam mengakses berita teraktual dan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema karya ilmiah ini yang berpatok pada realitas kehidupan manusia dewasa ini.

## **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN**

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab utama. Masing-masing bab akan memaparkan tema yang membentuk satu kesatuan isi dari skripsi ini.

Bab I merupakan *Pendahuluan*. Dalam bab ini, penulis memberikan gambaran secara umum mengenai keseluruhan isi karya ilmiah ini, yaitu latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II dibahas tentang *Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Pastoral*. Bab ini berisikan penjelasan tentang pengertian media sosial, karakteristik media sosial, jenis-jenis media sosial, dampak positif dan negatif media sosial, pandangan Gereja tentang media sosial, media sosial sebagai sumber informasi pastoral, media sosial sebagai saluran komunikasi pastoral, dan media sosial suatu bentuk pendidikan pastoral.

Bab III akan membahas tentang *Komunikasi Pastoral*. Pada bab ini akan dijelaskan pengertian komunikasi pastoral, pandangan para pemikir tentang komunikasi pastoral, komunikator pastoral, dan tujuan komunikasi pastoral.

Bab IV merupakan bab inti dari tulisan ini yaitu, *Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Pastoral Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Pemahaman Iman Umat Katolik*. Dalam bab ini, penulis secara mendetail menggeluti peran media sosial terhadap komunikasi pastoral, tujuan berpastoral melalui media sosial serta implikasi peran media sosial terhadap peningkatan pemahaman iman umat Katolik.

Bab V merupakan bab *Penutup*, yang berisikan kesimpulan umum dari berbagai hal yang telah dipaparkan dalam seluruh pembahasan karya tulis ini, dan diakhiri dengan sejumlah saran penting mengenai permasalahan yang ada.